

## Belanja Tak Terduga- Produksi Beras di Sulsel Diprediksi Turun 45,47 Ribu Ton Imbas Bencana Alam



Foto: Ilustrasi beras. (Getty Images/surakit sawangchit)

Sumber gambar:

<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7627454/produksi-beras-di-sulsel-diprediksi-turun-45-47-ribu-ton-imbis-bencana-alam>

Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan (Sulsel) menyampaikan total produksi beras diprediksi turun sebesar 45,74 ribu ton atau sekitar 1,63% dibandingkan 2023 lalu. Kondisi ini dipicu cuaca ekstrem yang diiringi bencana alam melanda sejumlah wilayah Sulsel pada awal 2024.

"Secara total diperkirakan terjadi penurunan total jumlah produksi beras kita turun sebesar 1,63%," ujar Kepala BPS Sulsel Aryanto dalam pemaparannya dikutip, Kamis (7/11/2024).

Aryanto mengungkapkan, curah hujan tinggi disertai banjir dan tanah longsor menyebabkan banyak sawah mengalami puso atau gagal panen. Hal itu berdampak pada penurunan luas panen yang selaras penurunan produksi padi dan beras.

"Perlu diketahui dan perlu juga diingat bahwa memang di awal tahun 2024 terjadi longsor dan banjir ada di mana-mana sehingga terjadi banyak yang puso, luas panennya untuk tahun 2024 di subround I (Januari-April) cukup dalam (penurunannya)," katanya.

BPS Sulsel mencatat, total luas panen padi 2024 diperkirakan mencapai 949,78 ribu hektare atau mengalami penurunan sebesar 18,01 ribu hektare atau 1,86% dibanding 2023. Luas panen subround I 2024 mengalami penurunan sebesar 89,50 ribu hektare diikuti kenaikan di subround II (Mei-Agustus) dan juga potensi kenaikan di subround III (September-Desember) sebesar 61,45 ribu hektare dan 10,04 ribu hektare.

Sementara total produksi padi padi 2024 diperkirakan mencapai 4,80 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 79,71 ribu ton atau 1,63% dibanding 2023. Produksi padi subround I 2024 mengalami penurunan sebesar 448,20 ribu ton diikuti kenaikan di subround II dan juga potensi kenaikan di subround III sebesar 271,95 ribu ton dan 96,55 ribu ton.

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

"Nah, kalau kita lihat produksi padinya juga sama dengan apa yang terjadi pada luas panen. Di subround I turun 27,52%, untuk subround II naik 16,75% dan subround III naik 5,94%. Secara total diperkirakan terjadi penurunan sebesar 1,63%," beber Aryanto.

Di satu sisi, total produksi beras padi 2024 diperkirakan mencapai 2,75 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 45,74 ribu ton atau 1,63% dibanding 2023. Produksi beras subround I (Januari-April) 2024 mengalami penurunan sebesar 257,19 ribu ton diikuti kenaikan di subround II dan juga potensi kenaikan di subround III sebesar 156,05 ribu ton dan 55,40 ribu ton.

"Dari produksi padi kita bisa konversikan menjadi produksi beras. Dengan konversi yang sudah dilakukan penghitungannya, maka juga memiliki pola yang sama. Sekitar 27,52% terjadi penurunan di subround I. Di subround II naik 16,75% dan di subround III naik 5,94%," urainya.

Kendati demikian, Aryanto menekankan bahwa prediksi penurunan luas panen serta produksi padi dan beras 2024 merupakan angka sementara. Sebab, untuk Oktober, November, Desember adalah angka potensi.

"Ini merupakan angka sementara karena untuk bulan Oktober, November, Desember adalah angka potensi," ucap Aryanto.

Sementara itu, Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Sulsel Imran Jauzi membeberkan pihaknya telah mempunyai beberapa langkah mengantisipasi potensi penurunan produksi beras. Salah satunya percepatan penanaman padi melalui bantuan pompa dari Kementerian Pertanian (Kementan).

"Jadi, memang antisipasi kita, pertama, ada percepatan areal penanaman padi. Bagaimana caranya? Kita mengeluarkan bantuan perpompaan dari Kementerian Pertanian. Kalau pompa-pompa ini semuanya bisa berfungsi semuanya, insyaallah ini bisa membantu percepatan," tuturnya.

Selain itu, lanjut Imran, optimalisasi lahan rawa untuk mendukung produksi padi. Pemerintah daerah juga mendorong petani agar segera menanam setelah panen tanpa menunggu waktu terlalu lama guna mempercepat siklus panen berikutnya.

"Kedua, optimalisasi lahan rawa. Itu lahan rawa 13.648 hektare itu sudah mulai juga menanam terus, panen. Jadi, ada proses percepatan kita menanam. Biasanya, kan, orang setelah panen menunggu dulu sampai biasa satu bulan. Ini sekarang tidak, 14 hari kita minta mereka supaya langsung tanam," jelasnya.

Imran mengakui penurunan luas panen akan berdampak pada produksi padi dan beras. Namun, dengan berbagai upaya yang dilakukan diharapkan penurunan produksi tidak signifikan.

"Kalaupun berkurang saya kira wajar. Tapi, kan, nanti akan di-*carry over* dengan panen yang kita tambah, toh," terangnya.

Adapun dalam hal ini, Sedikitnya 15 orang meninggal dunia dan ribuan lainnya diungsikan akibat banjir dan longsor yang melanda sejumlah kabupaten di Sulawesi Selatan, pada Jumat

(03/05). Pakar kebencanaan menilai pemerintah daerah dan pusat belum menyentuh mitigasi risiko sehingga jatuhnya korban akibat bencana alam bisa dihindari.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sebanyak 14 orang meninggal dunia di Kabupaten Luwu akibat tertimbun longsor dan terseret banjir. Adapun satu orang lainnya meninggal dunia di Kabupaten Sidenreng Rappang atau lazim disebut Sidrap.

Selain Kabupaten Luwu dan Sidrap, bencana banjir telah melanda Kabupaten Wajo, Sinjai, Enrekang, Pinrang, dan Soppeng.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sulsel melaporkan bahwa Luwu adalah kabupaten yang paling parah terparah banjir. Terdapat 13 kecamatan di kabupaten itu yang terendam banjir.

Hingga Sabtu (4/5) pukul 09.00 WIB, sebanyak 2.052 kepala keluarga terdampak dan 115 jiwa di Kabupaten Luwu mengungsi di beberapa masjid dan rumah kerabat.

Artikel-artikel yang direkomendasikan

Akhir dari Artikel-artikel yang direkomendasikan

“Kerugian materil terdata kaji cepat antara lain sebanyak 1.943 unit rumah terdampak, 109 unit rumah rusak berat, 42 unit rumah hanyut, empat titik ruas jalan terdampak, satu unit jembatan terdampak, 14 unit kendaraan roda dua dan empat terdampak, serta lahan persawahan dan perkebunan warga terdampak,” sebut keterangan BNPB dan BPBD Sulsel.

Basarnas Sulsel mengatakan telah mengerahkan puluhan personel dari Kota Makassar dan daerah lain ke sejumlah lokasi bencana.

Warga ‘takut’ bencana susulan

Takdir (38) warga di Desa Kasibiang, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, mengaku "ketakutan" pada ancaman banjir susulan.

Menurut Takdir, warga di desanya mulai waspada karena ada titik longsor di pegunungan dekat desa.

"Kita tetap waspada karena di wilayah pegunungan ada beberapa titik longsor. Jangan sampai tiba-tiba datang air bah," paparnya kepada wartawan Darul Amri yang melaporkan untuk BBC News Indonesia.

Keterangan gambar, Foto udara suasana permukiman yang terdampak banjir di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, Sabtu (4/5/2024).

Takdir menyebut sanak saudaranya yang tinggal di Desa Malela Suli sudah mengungsi sejak siang hingga malam. Ada yang ke rumah keluarga terdekat atau masjid terdekat.

"Sudah banyak yang dievakuasi. Kendaraan tidak bisa masuk, biar motor trail susah tembus karena jalan itu lumpur sampai di atas lutut," kata Takdir.

BMKG keluarkan tanda siaga bencana selama tiga hari di Sulsel

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

Kekhawatiran Takdir cukup beralasan mengingat Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wil. IV Makassar telah mengeluarkan tanda siaga selama tiga hari ke depan untuk wilayah bencana.

Prakirawan BMKG IV Makassar, Amhar Ulfiana, menyebutkan potensi bencana hidrometeorologi seperti banjir bandang dan tanah longsor di sejumlah daerah.

"Untuk hari ini kami masih berikan peringatan siaga, di atas waspada. Ada tiga tingkatan: waspada, siaga, kemudian awas," jelasnya.

Peringatan siaga diberikan karena intensitas hujan diperkirakan masih lebat hingga sangat lebat.

"Seperti banjir dan tanah longsor kami tetap kasih siaga untuk besok dan lusa," tambah Amhar.

Pemprov Sulsel dikritik tidak menyentuh mitigasi risiko

Ketua Research Institute of Disaster Engineering Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Unhas), Dr. Ardy Arsyad, menilai Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan masih berfokus pada sektor hilir, yaitu evakuasi.

"Nanti terjadi longsor baru turun ramai-ramai bikin gawat darurat, *emergency*, evakuasi, rehabilitasi. Tapi ada yang kurang, menurut saya, mitigasi risiko (atau) manajemen resiko. Itu tidak tersentuh dari semua pihak," ungkap Ardy Arsyad.

Menurut Ardy, seharusnya pemerintah melakukan pencegahan, salah satunya pendataan daerah-daerah yang rawan bencana.

"Masalahnya sekarang ada daerah yang rawan longsor tapi terlalu regional, tidak detail. Misalnya dikatakan Toraja Utara itu rawan longsor, tapi masyarakat itu mau tahu di mana saja daerah rawan, kalau bisa tingkat RT dan RW," tegasnya.

Selain harus mempunyai data, Pemprov Sulsel perlu membuat peta risiko, kata Ardy. Apalagi, tambahnya, rata-rata daerah yang risiko bencananya cukup tinggi memiliki kontur tanah yang labil, ditambah adanya pembukaan lahan dan perubahan iklim.

"Jadi usulan saya pemerintah ini harus membuat buku manual atau buku saku bagi masyarakat yang hidup di daerah lereng, dan itu disosialisasikan. Bukunya seputar bagaimana mengolah lahan di daerah lereng-lereng. Kan tidak mungkin disuruh mereka pindah padahal mereka sudah memiliki lahan itu," jelas Ardy.

Keterangan gambar, Selain Kabupaten Luwu dan Sidrap, bencana banjir telah melanda Kabupaten Wajo, Sinjai, Enrekang, Pinrang, dan Soppeng.

Berdasarkan data BPBD Sulsel, terdapat 43 orang meninggal dunia akibat bencana alam sepanjang 2024 di Sulawesi Selatan.

Selain akibat banjir di Luwu dan Sidrap pada Mei 2024, puluhan orang tewas akibat [tanah longsor di Tana Toraja pada pertengahan April lalu](#).

‘Kalau bicara mitigasi, semua unsur ikut terlibat’

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

Kepala BPBD Sulsel, Amson Padolo, mengatakan mitigasi risiko seharusnya tidak hanya ditujukan ke BPBD tapi juga ke berbagai instansi seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta pihak Balai Sungai.

"Itu kan kerusakan lingkungan bukan di [ranah] BPBD tetapi ada di kementerian terkait, seperti di lingkungan hidup kehutanan. Kalau banjir itu kaitannya dengan balai sungai. Jadi kalau bicara mitigasi semua unsur ikut terlibat," ujar Amson Padolo.

Kata Amson, pihaknya sudah menyampaikan soal persoalan mitigasi bencana ini ke Menteri Koordinator PMK agar semua instansi terkait digerakkan.

"Hampir beberapa provinsi juga seperti begini, jadi kita berharap ada kesatuan yang dikoordinir oleh bapak menko agar melibatkan semua unit-unit dalam hal penanganan mitigasi," sambung Amson.

Sebelumnya, setelah [bencana tanah longsor terjadi di Tana Toraja, pertengahan April lalu](#), Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Abdul Muhari, mengatakan bahwa semua peralatan untuk deteksi dini bencana tanah longsor - mulai dari indikasi kawasan rawan hingga peringatan cuaca - sudah difasilitasi bagi pemerintah daerah. Sehingga, seharusnya bencana yang menelan jiwa bisa dihindari.

"Jadi penanggulangan bencana ini, ujung tombaknya pemerintah daerah. Sekarang informasi apa lagi yang diperlukan? Peta daerah sudah ada, peta risikonya sudah ada. Terus sekarang, prakiraan cuaca BMKG alatnya sudah ada di situ.

"Teknologi praktisnya untuk melihat gejala alam sudah kami ajarkan. Proses belajar ini juga harus kita dorong ke pemerintah daerah," tegas Abdul.

Adapun dalam hal ini, Sepanjang 2024, terdapat setidaknya 362 kali bencana ekologis terjadi di Sulawesi Selatan (Sulsel). Bencana ekologis tersebut berupa banjir hingga kebakaran hutan dan lahan. Demikian menurut Catatan Akhir Tahun (Catahu) 2024 yang dirilis Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Sulsel.

"Berdasarkan temuan kami dari berbagai sumber yang diolah, sepanjang tahun 2024 setidaknya ada 362 kali bencana ekologis di Sulawesi Selatan dengan total kerugian mencapai Rp1,9 triliun," kata Nurul Fadli Gaffar, salah satu penulis Catahu 2024, dalam sebuah keterangan, 2 Januari 2025.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tim kajian Walhi Sulsel, per Januari hingga Desember 2024, 362 kejadian bencana ekologis ini melanda masyarakat di 24 kabupaten/kota di Sulsel, dengan jenis bencana ekologis berupa abrasi, banjir, banjir bandang, puting beliung, tanah longsor, tanah bergerak, kekeringan, hingga kebakaran hutan dan lahan.

Menurut data, Luwu menempati posisi teratas kabupaten dengan jumlah kejadian terbanyak, yakni 39 kali. Sebagian besar kejadian bencana di Luwu berupa banjir dan longsor. Di posisi kedua ditempati Kota Makassar dengan kejadian bencana 36 kali, yang didominasi oleh banjir yang sering terjadi di akhir tahun.

Banjir di Jalan Sultan Hasanuddin yang mengarah kantor Balai Kota Makassar, sejumlah kendaraan roda empat terendam banjir. foto: Istimewa

"Walhi Sulsel mencatat jumlah kejadian bencana ekologis di Sulsel sepanjang 2024 mencapai 362 kali. Total kerugian sekitar Rp1,9 triliun."

Kabupaten Palopo dan Kabupaten Toraja Utara masing-masing mencatatkan 29 kejadian, diikuti oleh Kabupaten Luwu Utara dengan 26 kejadian. Kabupaten Pinrang mencatat 24 kejadian, sementara Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Enrekang masing-masing menghasilkan 22 kejadian.

Kabupaten Takalar mengalami 20 kejadian, diikuti oleh Kabupaten Bone dengan 18 kejadian. Selanjutnya, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Maros mencatat kejadian dengan jumlah masing-masing 16, 14, dan 14.

Meskipun jumlah bencana di Kabupaten Maros berada di bawah rata-rata kabupaten lain, dampak bencana pada Desember 2024 sangat besar, terutama akibat banjir, tanah longsor, dan angin kencang yang terjadi bersamaan, menimbulkan kerugian besar secara ekonomi dan kemanusiaan.

Kabupaten dengan kejadian paling sedikit adalah Soppeng dengan 2 kejadian. Sementara Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Barru, dan Kabupaten Bantaeng masing-masing mencatat 4 kejadian. Kabupaten lain seperti Wajo, Gowa, dan Parepare juga mencatat jumlah kejadian yang relatif rendah, masing-masing 6, 6, dan 7 kejadian.

Menurut Fadli, kondisi rentan Kota Makassar dipengaruhi oleh tiga daerah aliran sungai (DAS) yang kritis karena tutupan hutannya di bawah 30 persen. Tiga DAS tersebut yakni Tallo, Maros, dan Jeneberang.

"Secara ekologi, inilah yang memengaruhi terjadinya krisis air di utara Kota Makassar, khususnya di Kecamatan Tallo. Selain itu, kami juga menemukan telah terjadi ketimpangan atas akses air bersih karena ternyata air lebih banyak dialirkan ke wilayah barat Kota Makassar ketimbang ke utara Kota Makassar," ujarnya

Analisis spasial yang dilakukan Walhi Sulsel, di bagian utara Sulsel, tepatnya di Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur, menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir, terjadi penurunan kehilangan tutupan hutan, dari 8.943,90 hektare pada 2019 menjadi 4.373,38 hektare per tahun pada 2021.

"Namun, eksploitasi hutan di Pegunungan Tokalekaju terus meningkat, mencapai 10.194,89 hektare kehilangan hutan per tahun pada tahun 2023," katanya.

Dari 362 kali bencana yang terjadi di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2024, bencana banjir paling banyak terjadi, yakni sebanyak 150 kali atau 41 persen dari total bencana ekologis yang ada. Kemudian urutan kedua terbanyak adalah bencana tanah longsor sebanyak 121 kali kejadian atau 33 persen.

Lalu kekeringan terjadi sebanyak 27 kali atau 7 persen. Puting beliung terjadi sebanyak 20 kali atau 6 persen. Banjir disertai longsor terjadi sebanyak 17 kali atau 5 persen dan pasang/abrasi Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

sebanyak 11 kali atau 3 persen. Sedangkan untuk kategori tanah bergerak, banjir bandang dan kebakaran hutan rata-rata terjadi di bawah angka 10 dan masing-masing memiliki persentase 1-2 persen dari total kejadian.

Penulis lainnya, Zulfaningsih HS, mengungkapkan ekspansi izin usaha pertambangan (IUP) di rimba terakhir Sulsel, tepatnya di sekitar kompleks Danau Malili, utamanya Danau Towuti, semakin meningkat tiap tahunnya. Keberadaan tambang nikel di Kabupaten Luwu Timur akan membawa dampak lingkungan yang sangat besar.

“Deforestasi di kawasan hutan hujan di sekitar Danau Towuti tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga mempercepat laju sedimentasi di danau, yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ekosistemnya,” katanya.

Peningkatan sedimentasi ini, lanjut Ifa, dapat mengganggu habitat ikan endemik, yang sudah rentan karena penyebarannya yang sangat terbatas. Selain itu, limbah tambang yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari air danau, meracuni organisme yang hidup di dalamnya, dan merusak sumber air bagi masyarakat setempat.

Tidak hanya kerusakan di wilayah ekosistem vital di Sulsel, Ifa menyebut sepanjang 2024 terdapat banyak konflik sumber daya alam di Sulsel. Beberapa di antaranya yakni petani Loeha Raya dengan PT Vale Indonesia di Kabupaten Luwu Timur, petani Polongbangkeng dengan PTPN XIV di Takalar, masyarakat dengan PT Lonsum Bulukumba, masyarakat adat Seko dengan Bank Tanah di Luwu Utara, dan konflik petani di Kabupaten Luwu dengan PT Masmindo.

Direktur Walhi Sulsel, Muhammad Al Amin berharap kepada Gubernur Sulsel terpilih untuk mengutamakan dan memperhatikan kondisi lingkungan hidup dan wilayah kelola rakyat dalam semua perencanaan investasi dan pembangunan infrastruktur yang ada di Sulsel.

Walhi Sulsel, juga meminta Gubernur Sulsel terpilih mengevaluasi dan atau mencabut IUP yang berada di wilayah vital atau ekosistem penting di Sulsel, Gubernur terpilih juga diharapkan merevisi dan atau meninjau ulang RTRW Terintegrasi Sulawesi Selatan No. 3 Tahun 2022, khususnya yang menyangkut soal alokasi lahan reklamasi, tambang pasir laut, dan wilayah rentan bencana yang ditetapkan sebagai kawasan pertambangan.

“Gubernur terpilih agar mengimplementasikan model mitigasi bencana yang melampaui batas wilayah administratif dan berbasis bentang alam. Memulihkan, melindungi, dan memelihara wilayah resapan air, daerah aliran sungai, dan ekosistem esensial yang ada di Sulawesi Selatan,” kata Al Amin.

Tak hanya itu, sambung Al Amin, Walhi Sulsel juga meminta Gubernur Sulsel mengembangkan model ekonomi yang berbasis pengetahuan lokal dan perlindungan ekologi, menegakkan praktik hukum perlindungan lingkungan hidup terkhusus yang menyangkut pada tiga bentang alam (pesisir, hutan, dan karst) penting di Sulawesi Selatan.

“Meningkatkan kapasitas petani, perempuan, dan nelayan terkait dengan adaptasi perubahan iklim. Menegakkan dan atau mengaplikasikan pengarus-utamaan gender dalam konteks pembangunan di Sulawesi Selatan,” ucap Al Amin.

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

Sumber Berita:

1. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7627454/produksi-beras-di-sulsel-diprediksi-turun-45-47-ribu-ton-imbis-bencana-alam>
2. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cge8zk9w4v7o>
3. <https://kumparan.com/kumparannews/bencana-alam-landa-sulawesi-selatan-banjir-hingga-tanah-longsor-249VkimXRyl>

Catatan:

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 68 yang menyatakan:

(1) Belanja tidak terduga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 ayat (3) merupakan pengeluaran anggaran atas Beban APBD untuk keadaan darurat termasuk keperluan mendesak serta pengembalian atas kelebihan pembayaran atas Penerimaan Daerah tahun-tahun sebelumnya.

(2) Dalam hal belanja tidak terduga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak mencukupi, menggunakan:

- a. dana dari hasil penjadwalan ulang capaian Program dan Kegiatan lainnya serta pengeluaran Pembiayaan dalam tahun anggaran berjalan; dan/ atau
- b. memanfaatkan kas yang tersedia.

(3) Penjadwalan ulang capaian Program dan Kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diformulasikan terlebih dahulu dalam Perubahan DPA SKPD.

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 69 yang menyatakan:

(1) Keadaan darurat sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (1) meliputi:

- a. bencana alam, bencana non-alam, bencana sosial dan/ atau kejadian luar biasa;
  - b. pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan;
- dan/atau
- c. kerusakan sarana/prasarana yang dapat mengganggu kegiatan pelayanan publik.

(2) Keperluan mendesak sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (1) meliputi:

- a. kebutuhan daerah dalam rangka Pelayanan Dasar masyarakat yang anggarannya belum tersedia dalam tahun anggaran berjalan;
- b. Belanja Daerah yang bersifat mengikat dan belanja yang bersifat wajib;

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan



c. Pengeluaran Daerah yang berada diluar kendali Pemerintah Daerah dan tidak dapat diprediksikan sebelumnya, serta amanat peraturan perundang-undangan; dan/atau

d. Pengeluaran Daerah lainnya yang apabila ditunda akan menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi Pemerintah Daerah dan/ atau masyarakat.

(3) Kriteria keadaan darurat dan keperluan mendesak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dalam Perda tentang APBD tahun berkenaan.

(4) Pengeluaran untuk mendanai keadaan darurat yang belum tersedia anggarannya, diformulasikan terlebih dahulu dalam RKA SKPD, kecuali untuk kebutuhan tanggap darurat bencana, konflik sosial, dan/ atau kejadian luar biasa.

(5) Belanja untuk kebutuhan tanggap darurat bencana, konflik sosial, dan/ atau kejadian luar biasa sebagaimana dimaksud pada ayat (4) digunakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(6) Pengeluaran untuk mendanai keperluan mendesak yang belum tersedia anggarannya dan/ atau tidak cukup tersedia anggarannya, diformulasikan terlebih dahulu dalam RKA SKPD dan/ atau Perubahan DPA SKPD.

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 141 yang menyatakan:

(1) Setiap pengeluaran harus didukung bukti yang lengkap dan sah mengenai hak yang diperoleh oleh pihak yang menagih.

(2) Pengeluaran kas yang mengakibatkan Behan APBD tidak dapat dilakukan sebelum rancangan Perda tentang APBD ditetapkan dan diundangkan dalam lembaran daerah.

(3) Pengeluaran kas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak termasuk pengeluaran keadaan darurat dan/atau keperluan mendesak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah Hal 21 yang menyatakan:

a. PPKD selaku BUD mengusulkan bendahara pengeluaran kepada kepala daerah.

b. Kepala daerah menetapkan Bendahara Pengeluaran untuk melaksanakan tugas kebendaharaan dalam rangka pelaksanaan anggaran belanja dan/atau pengeluaran pembiayaan pada SKPD dan SKPKD.

c. Bendahara Pengeluaran memiliki tugas dan wewenang:

1) mengajukan permintaan pembayaran menggunakan SPP UP, SPP GU, SPP TU, dan SPP LS;

2) menerima dan menyimpan UP, GU, dan TU;

3) melaksanakan pembayaran dari UP, GU, dan TU yang dikelolanya;

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

4) menolak perintah bayar dari PA yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

5) meneliti kelengkapan dokumen pembayaran;

Lanjutan Bendahara Pengeluaran:

6) membuat laporan pertanggungjawaban secara administratif kepada PA dan laporan pertanggungjawaban secara fungsional kepada BUD secara periodik; dan

7) memungut dan menyetorkan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Selain tugas dan wewenang, Bendahara Pengeluaran melaksanakan tugas dan wewenang lainnya meliputi:

1) melakukan rekonsiliasi dengan pihak Bank yang ditetapkan Kepala Daerah;

2) memeriksa kas secara periodik;

3) menerima dokumen bukti transaksi secara elektronik atau dokumen fisik dari bank;

4) menerima dan menyetorkan atas pengembalian belanja atas koreksi atau hasil pemeriksaan internal dan eksternal;

5) menyiapkan dokumen surat tanda setoran atas pengembalian belanja akibat koreksi atau hasil pemeriksaan internal dan eksternal; dan

6) pelaksanaan anggaran pengeluaran pembiayaan pada SKPD

yang melaksanakan fungsi BUD.

e. Dalam hal PA melimpahkan kewenangannya kepada KPA, kepala daerah atas usul PPKD menetapkan Bendahara Pengeluaran Pembantu.

f. Penetapan Bendahara pengeluaran pembantu didasarkan atas pertimbangan:

1) besaran anggaran;

2) rentang kendali dan/atau lokasi; dan

g. Bendahara Pengeluaran Pembantu memiliki tugas dan wewenang meliputi:

1) mengajukan permintaan pembayaran menggunakan SPP TU dan SPP LS;

2) menerima dan menyimpan pelimpahan UP dari Bendahara Pengeluaran;

3) menerima dan menyimpan TU dari BUD;

4) melaksanakan pembayaran atas pelimpahan UP dan TU yang dikelolanya;

5) menolak perintah bayar dari KPA yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

- 6) meneliti kelengkapan dokumen pembayaran;
  - 7) memungut dan menyetorkan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
  - 8) membuat laporan pertanggungjawaban secara administratif kepada KPA dan laporan pertanggungjawaban secara fungsional kepada Bendahara Pengeluaran secara periodik.
- h. Selain tugas dan wewenang Bendahara Pengeluaran pembantu memiliki tugas dan wewenang lainnya meliputi:
- 1) melakukan rekonsiliasi dengan pihak bank yang ditetapkan oleh Kepala Daerah;
  - 2) memeriksa kas secara periodik;
  - 3) menerima dokumen bukti transaksi secara elektronik atau dokumen fisik dari bank;
  - 4) menerima dan menyetorkan atas pengembalian belanja atas koreksi atau hasil pemeriksaan internal dan eksternal pada tahun berjalan; dan
  - 5) menyiapkan dokumen surat tanda setoran atas pengembalian belanja akibat koreksi atau hasil pemeriksaan internal dan eksternal pada tahun berjalan.
- i. Dalam hal terdapat pembentukan unit organisasi bersifat khusus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, kepala daerah menetapkan bendahara unit organisasi bersifat khusus.
- j. Bendahara unit organisasi bersifat khusus memiliki tugas dan wewenang setara dengan Bendahara Pengeluaran.
- k. Bendahara Pengeluaran Pembantu secara administratif bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada KPA.
- l. Bendahara Pengeluaran dan Bendahara Pengeluaran Pembantu dan bertanggung jawab secara administratif dan fungsional.
- m. Bendahara Pengeluaran bertanggung jawab secara administratif dengan membuat laporan pertanggungjawaban secara administratif atas pengeluaran pada SKPD dan disampaikan kepada PA.
- n. Bendahara Pengeluaran pembantu bertanggung jawab secara administratif dengan membuat laporan pertanggungjawaban secara administratif atas pengeluaran pada unit SKPD dan disampaikan kepada KPA.
- o. Bendahara Pengeluaran bertanggung jawab secara fungsional dengan membuat laporan pertanggungjawaban secara fungsional atas pengeluaran pada SKPD dan disampaikan kepada PPKD selaku BUD.
- p. Bendahara Pengeluaran pembantu bertanggung jawab secara fungsional dengan membuat laporan pertanggungjawaban secara fungsional atas pengeluaran pada unit SKPD dan disampaikan kepada Bendahara Pengeluaran.

q. Kepala SKPD atas usul Bendahara Pengeluaran dapat menetapkan pegawai yang bertugas membantu Bendahara Pengeluaran untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan belanja dan/atau pengeluaran pembiayaan.

r. Pegawai yang bertugas membantu Bendahara Pengeluaran melaksanakan tugas dan wewenang sesuai dengan lingkup penugasan yang ditetapkan kepala SKPD.

s. Pegawai yang membantu Bendahara Pengeluaran bertanggung jawab kepada Bendahara Pengeluaran.

t. Bendahara Penerimaan dan Bendahara Pengeluaran dilarang:

- 1) melakukan aktivitas perdagangan, pekerjaan pemborongan, dan penjualan jasa;
- 2) bertindak sebagai penjamin atas kegiatan pekerjaan dan/atau penjualan jasa;
- 3) menyimpan uang pada suatu bank atau lembaga keuangan lainnya atas nama pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung; dan
- 4) larangan berlaku juga terhadap Bendahara Penerimaan Pembantu, Bendahara Pengeluaran Pembantu dan Bendahara Khusus.

u. Larangan bagi Bendahara Penerimaan, Bendahara Penerimaan Pembantu, Bendahara Pengeluaran dan Bendahara Pengeluaran Pembantu dilakukan terhadap kegiatan, sub kegiatan, tindakan, dan/atau aktivitas lainnya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan APBD.

lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah Hal 26 yang menyatakan:

9. Pengeluaran Daerah yang dianggarkan dalam APBD merupakan rencana Pengeluaran Daerah sesuai dengan kepastian tersedianya dana atas Penerimaan Daerah dalam jumlah yang cukup.

10. Setiap Pengeluaran Daerah harus memiliki dasar hukum yang melandasinya.

11. Seluruh Penerimaan Daerah dan Pengeluaran Daerah dianggarkan secara bruto dalam APBD.

lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah Hal 52 yang menyatakan:

Mengacu pada Pasal 68 dan Pasal 69 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2019, ketentuan terkait Belanja Tidak Terduga diatur sebagai berikut:

- a. Belanja tidak terduga digunakan untuk menganggarkan pengeluaran untuk keadaan darurat termasuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya dan pengembalian atas kelebihan pembayaran atas penerimaan daerah tahun-tahun sebelumnya serta untuk bantuan sosial yang tidak dapat direncanakan sebelumnya.
- b. Keperluan mendesak sesuai dengan karakteristik masing-masing pemerintah daerah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Keadaan darurat meliputi:

- 1) bencana alam, bencana non-alam, bencana sosial dan/atau kejadian luar biasa;
- 2) pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan; dan/atau
- 3) kerusakan sarana/prasarana yang dapat mengganggu kegiatan pelayanan publik.

Pengeluaran untuk mendanai keadaan darurat yang belum tersedia anggarannya, diformulasikan terlebih dahulu dalam RKA SKPD, kecuali untuk kebutuhan tanggap darurat bencana, konflik sosial, dan/atau kejadian luar biasa. Belanja untuk kebutuhan tanggap darurat bencana, konflik sosial, dan/atau kejadian luar biasa digunakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penggunaan belanja tidak terduga untuk kebutuhan tanggap darurat bencana meliputi pencarian dan penyelamatan korban bencana, pertolongan darurat, evakuasi korban bencana, kebutuhan air bersih dan sanitasi, pangan, sandang, pelayanan kesehatan, dan penampungan serta tempat hunian sementara. Batas waktu penggunaan belanja tidak terduga adalah waktu status keadaan darurat bencana yaitu dimulai saat tanggap darurat ditetapkan oleh kepala daerah sampai ketetapan tahap tanggap darurat selesai.

d. Keperluan mendesak meliputi:

- 1) kebutuhan daerah dalam rangka pelayanan dasar masyarakat yang anggarannya belum tersedia dalam tahun anggaran berjalan;
- 2) Belanja Daerah yang bersifat mengikat dan belanja yang bersifat wajib;
  - a) Belanja daerah yang bersifat mengikat merupakan belanja yang dibutuhkan secara terus menerus dan harus dialokasikan oleh pemerintah daerah dengan jumlah yang cukup untuk keperluan setiap bulan dalam tahun anggaran berkenaan, seperti:
    - (1) belanja pegawai antara lain untuk pembayaran kekurangan gaji, tunjangan; dan
    - (2) belanja barang dan jasa antara lain untuk pembayaran telepon, air, listrik dan internet
  - b) Belanja daerah yang bersifat wajib merupakan belanja untuk terjaminnya kelangsungan pemenuhan pendanaan pelayanan dasar masyarakat antara lain pendidikan, kesehatan, melaksanakan kewajiban kepada pihak ketiga, kewajiban pembayaran pokok pinjaman, bunga pinjaman yang telah jatuh tempo, dan kewajiban lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pengeluaran Daerah yang berada diluar kendali Pemerintah Daerah dan tidak dapat diprediksikan sebelumnya, serta amanat peraturan perundang-undangan; dan/atau
- 4) Pengeluaran Daerah lainnya yang apabila ditunda akan menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat. Pengeluaran untuk mendanai keperluan mendesak yang belum tersedia anggarannya dan/atau tidak cukup tersedia

anggarannya, diformulasikan terlebih dahulu dalam RKA SKPD dan/atau Perubahan DPA SKPD.

e. Kriteria keadaan darurat dan keperluan mendesak ditetapkan dalam Peraturan Daerah tentang APBD tahun berkenaan.

f. Pengembalian atas kelebihan pembayaran atas penerimaan daerah tahun-tahun sebelumnya untuk menganggarkan pengembalian atas kelebihan pembayaran atas penerimaan daerah yang bersifat tidak berulang yang terjadi pada tahun sebelumnya.

g. Bantuan sosial yang tidak dapat direncanakan sebelumnya diusulkan oleh SKPD terkait dengan tata cara sebagai berikut:

1) kepala SKPD mengajukan Rencana Kebutuhan Belanja (RKB) paling lama 1 (satu) hari kepada pejabat pengelola keuangan daerah (PPKD) selaku bendahara umum daerah (BUD);

2) PPKD selaku BUD melakukan verifikasi dan mencairkan BTT

kepada kepala SKPD paling lama 1 (satu) hari terhitung sejak diterimanya RKB.

h. Belanja tidak terduga diuraikan menurut jenis, objek, rincian objek, dan sub rincian objek dengan nama Belanja Tidak Terduga.

i. Dalam hal belanja tidak terduga tidak mencukupi untuk mendanai

keadaan darurat, pemerintah daerah menggunakan:

1) dana dari hasil penjadwalan ulang capaian program, kegiatan, dan sub kegiatan lainnya serta pengeluaran Pembiayaan dalam tahun anggaran berjalan; dan/atau

2) memanfaatkan kas yang tersedia.

Penjadwalan ulang capaian program, kegiatan, dan sub kegiatan diformulasikan terlebih dahulu dalam Perubahan DPA SKPD.

j. Tata cara penggunaan belanja tidak terduga untuk mendanai keadaan darurat dilakukan dengan tahapan:

1) Kepala daerah menetapkan status tanggap darurat untuk bencana alam, bencana non-alam, bencana sosial termasuk konflik sosial, kejadian luar biasa sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;

2) berdasarkan penetapan status kepala daerah dan/atau dokumen lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, Kepala SKPD yang membutuhkan sesuai dengan tugas dan fungsi mengajukan rencana kebutuhan belanja kepada PPKD selaku BUD.

3) berdasarkan rencana kebutuhan belanja, PPKD selaku BUD

mencairkan dana kebutuhan belanja kepada Kepala SKPD yang membutuhkan sesuai dengan tugas dan fungsi, paling lambat 1 (satu) hari kerja terhitung sejak diterimanya rencana kebutuhan belanja.

k. Tata cara penggunaan belanja tidak terduga untuk mendanai keperluan mendesak dilakukan melalui pergeseran anggaran dari belanja tidak terduga kepada belanja SKPD/Unit SKPD yang membidangi, dengan tahapan:

- 1) dalam hal anggaran belum tersedia, penggunaan belanja tidak terduga terlebih dahulu diformulasikan dalam RKA-SKPD yang membidangi keuangan daerah;
- 2) dalam hal anggaran belum tercukupi, penggunaan belanja tidak terduga terlebih dahulu diformulasikan dalam Perubahan DPA-SKPD; dan
- 3) RKA-SKPD dan/atau Perubahan DPA-SKPD sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b menjadi dasar dalam melakukan perubahan Perkada tentang Penjabaran APBD untuk selanjutnya ditampung dalam Peraturan Daerah tentang Perubahan APBD atau dituangkan dalam Laporan Realisasi Anggaran bagi pemerintah daerah yang tidak melakukan perubahan APBD atau telah melakukan perubahan APBD.

l. Tata cara penggunaan belanja tidak terduga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diluar keadaan darurat dan keperluan mendesak dilakukan dengan tahapan:

- 1) dalam hal anggaran belum tersedia, penggunaan belanja tidak terduga terlebih dahulu diformulasikan dalam RKA-SKPD yang membidangi keuangan daerah;
- 2) dalam hal anggaran belum tercukupi, penggunaan belanja tidak terduga terlebih dahulu diformulasikan dalam Perubahan DPA-SKPD; dan
- 3) RKA-SKPD dan/atau Perubahan DPA-SKPD sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b menjadi dasar dalam melakukan perubahan Perkada tentang Penjabaran APBD untuk selanjutnya ditampung dalam Peraturan Daerah tentang Perubahan APBD atau dituangkan dalam Laporan Realisasi Anggaran bagi Pemerintah Daerah yang tidak melakukan perubahan APBD atau telah melakukan perubahan APBD.

m. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penganggaran, pelaksanaan dan penatausahaan, pertanggungjawaban dan pelaporan serta monitoring dan evaluasi belanja tidak terduga ditetapkan dengan peraturan kepala daerah.